

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perilaku TikTokers dalam memenuhi konten media sosial sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan eksistensi digital dan pengakuan sosial. Mereka cenderung mengikuti tren viral, memproduksi konten yang menarik secara visual, dan mengejar validasi dalam bentuk *likes*, komentar, serta *views*. Fitur-fitur interaktif TikTok seperti FYP, filter, dan *live streaming* memberikan ruang ekspresi yang luas, namun juga memicu fenomena seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) dan *flexing* demi membentuk citra diri ideal. Perilaku ini, meski tampak sebagai ekspresi kebebasan, sering kali didorong oleh tekanan sosial dan algoritma *platform* yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga menimbulkan ketergantungan dan potensi pergeseran nilai-nilai budaya serta identitas diri.

Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi bukanlah kondisi yang otomatis dimiliki manusia, melainkan sesuatu yang harus dicapai melalui pilihan sadar, tanggung jawab pribadi, dan lompatan iman. Ia membagi eksistensi ke dalam tiga tahap: estetis, etis, dan religius, yang mencerminkan proses pendewasaan eksistensial. Pemikirannya mengkritik kondisi modern yang penuh kepalsuan dan massifikasi, di mana individu kehilangan diri sejatinya. Dengan demikian, pemikiran Kierkegaard relevan untuk menilai fenomena pengguna TikTok yang terjebak dalam eksistensi semu karena mengejar pengakuan sosial digital.

Dalam pandangan Soren Kierkegaard, perilaku TikTokers mencerminkan tahap eksistensial estetis, di mana individu mengejar kesenangan dan pengakuan eksternal namun rentan terhadap keputusan eksistensial. Identitas yang dibentuk oleh algoritma dan tuntutan sosial menjauhkan individu dari keaslian diri dan relasi spiritual yang sejati. Kierkegaard menekankan pentingnya transisi menuju tahap etis dan akhirnya religius, di mana individu menyadari keputusasaannya dan melakukan *leap of faith*—lompatan iman—untuk meninggalkan nilai-nilai duniawi dan menemukan jati diri sejati dalam hubungan yang otentik dengan Tuhan. Dalam era digital yang serba cepat dan penuh tekanan sosial, ajaran Kierkegaard menjadi relevan sebagai ajakan untuk refleksi diri dan pembentukan eksistensi yang lebih bermakna.

B. SARAN

- 1 Bagi Remaja dan Pengguna TikTok: Pengguna, khususnya remaja, disarankan untuk lebih reflektif dan kritis dalam menggunakan TikTok. Penting untuk menyadari bahwa eksistensi digital yang dibentuk melalui algoritma dan tren viral tidak selalu mencerminkan jati diri yang sejati. Oleh karena itu, pengguna perlu menjaga keseimbangan antara ekspresi diri di dunia maya dengan kesadaran akan nilai-nilai personal dan spiritual.
- 2 Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas dalam ruang lingkup konseptual dan belum menggali data empiris dari pengalaman nyata para pengguna. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan studi kualitatif atau kuantitatif yang lebih mendalam untuk memahami secara konkret bagaimana konsep keputusan dan "leap of faith" Kierkegaard tercermin dalam perilaku digital remaja di berbagai konteks sosial-budaya.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON